

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXAMPLE NON EXAMPLE
PADA MURID KELAS IV SDN 20 PIAI KOTA PADANG**

Fitria Wilda¹, Adrias², Desyandri³, Elfia Sukma⁴

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

1fitriawilda0204@gmail.com, 2adrias@fip.unp.ac.id, 3desyandri@fip.unp.ac.id,

4elfiasukma@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking skills of fourth-grade students at SDN 20 Piai, Padang City. The problems were indicated by: (1) students still feeling hesitant and shy when asked to speak about the material explained by the teacher; (2) when speaking, students often seemed to run out of words, resulting in frequent pauses to recall what they intended to say; (3) students' vocabulary mastery was still relatively low, which impacted their difficulty in constructing sentences and expressing ideas orally; and (4) students were not yet accustomed to speaking actively during the learning process. The purpose of this study was to describe the improvement of students' speaking skills through the use of the cooperative learning model of the Example Non Example type in the fourth grade of SDN 20 Piai, Padang City. This research was a Classroom Action Research (CAR) employing both quantitative and qualitative approaches. The subjects of this study were the teacher and 27 fourth-grade students of SDN 20 Piai. The results of the study showed an improvement in students' speaking skills. The average speaking skill score increased from 72.04 with a mastery percentage of 33.33% in Cycle I Meeting 1 to 77.96 with a mastery percentage of 55.55% in Cycle I Meeting 2, and further increased to 84.07 with a mastery percentage of 85.28% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the cooperative learning model of the Example Non Example type is effective in improving the speaking skills of fourth-grade students at SDN 20 Piai, Padang City.

Keywords: Speaking skills, model example non example

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara murid kelas IV di SDN 20 Piai Kota Padang. Permasalahan tersebut ditunjukkan oleh: 1) murid masih ragu-ragu dan malu ketika disuruh untuk berbicara tentang materi yang dijelaskan oleh guru, 2) pada saat berbicara murid seperti kehabisan kata-kata sehingga sering diam untuk mengingat kembali apa yang akan mereka sampaikan, 3) penguasaan kosakata murid masih tergolong rendah, yang berdampak pada kesulitan dalam menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan secara lisan, 4) serta belum terbiasa berbicara secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Example Non Example* di kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek dari penelitian ini

adalah guru dan murid di kelas IV SDN 20 Piai yang berjumlah 27 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Nilai rata-rata keterampilan berbicara meningkat dari 72,04 dengan persentase ketuntasan 33,33% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 77,96 dengan persentase ketuntasan 55,55% pada siklus I pertemuan 2, dan kembali meningkat menjadi 84,07 dengan persentase ketuntasan 85,28% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *Example Non Example* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, model *example non example*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi anak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan mampu mendorong murid untuk lebih terampil dalam berinteraksi dan mempelajari bahasa, karena bahasa merupakan bagian dari budaya serta sarana utama dalam berinteraksi (Agustina, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh murid, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan membaca (*reading skills*) (Sisri Wahyuni, 2025). Salah satu

keterampilan dasar yang berperan signifikan dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas dan kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh murid, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Anggun Syahrani, Adrias, 2025).

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk diajarkan di sekolah karena keterampilan ini memiliki peran yang fundamental dalam pengembangan berbagai aspek kemampuan lain. Melalui berbicara, murid tidak hanya belajar untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan jelas, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis (H. Yemima, 2023). Dalam proses berbicara, murid dituntut untuk merangkai ide-ide secara logis, sehingga kemampuan berpikir mereka semakin terasah.

Kemampuan berpikir tersebut akan melatih murid untuk mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan (Suriani et al., 2021).

Pentingnya keterampilan berbicara dapat di lihat dari keterpaduan aspek-aspek yang menyusunnya, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan seperti pelafalan, pilihan kata, intonasi, dan kelancaran menentukan kejelasan pesan yang disampaikan, sedangkan aspek nonkebahasaan seperti keberanian, kepercayaan diri, sikap, dan kemampuan berinteraksi memengaruhi efektivitas komunikasi (Rika Widianita, 2023). Apabila aspek-aspek tersebut berkembang secara optimal, murid akan mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, percaya diri, dan dapat dipahami oleh orang lain. Sebaliknya, apabila aspek-aspek tersebut belum berkembang, murid cenderung pasif, ragu berbicara, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran (Sari & Sukma, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen modul ajar yang peneliti lakukan pada tanggal 4 November 2025 sampai dengan 7 November 2025, diketahui bahwa kemampuan berbicara murid kelas IV SDN 20 Piai masih tergolong rendah. Sebagian murid telah berani menyampaikan pendapat dan bertukar ide dengan teman sekelompoknya ketika membahas materi pembelajaran. Namun, keaktifan tersebut belum diikuti dengan keberanian murid untuk berbicara secara mandiri di depan kelas, beberapa masalah selama proses pembelajaran, yaitu: 1) murid masih ragu-ragu dan malu ketika disuruh untuk berbicara tentang materi yang dijelaskan oleh guru, 2) pada saat berbicara murid seperti kehabisan kata-kata sehingga sering diam untuk mengingat kembali apa yang akan mereka sampaikan, 3) penguasaan kosakata murid masih tergolong rendah, yang berdampak pada kesulitan murid dalam menyusun kalimat dan menyampaikan gagasan secara lisan, 4) murid belum terbiasa berbicara secara aktif dalam proses pembelajaran, 5) serta guru belum menggunakan media yang relevan

dengan baik sesuai situasi dan karakter murid.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian keterampilan berbicara murid, masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dari 27 murid hanya 8 murid dengan persentase 29,62% yang mencapai ketuntasan, di mana murid yang tidak tuntas sebanyak 19 murid dengan persentase 70,37% melebihi angka 50%. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih rendah dan belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan berbicara (diskusi) di kelas. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran cooperative tipe *Example Non Example*. Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* memungkinkan murid untuk memahami dan membedakan antara contoh yang relevan dan tidak

relevan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi (Zaki & Suriani, 2025). Penerapan model pembelajaran *Example non Example* ini dirancang agar dapat membantu murid memahami materi pelajaran yang disampaikan, murid memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar serta memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar dan diharapkan dapat membantu murid untuk lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar kognitif murid lebih baik (Alexander et al., 2019).

Adapun beberapa alasan penting penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* yang dikemukakan oleh Fitriani, 2018 adalah murid lebih kritis dalam menganalisa gambar, murid akan mengetahui materi melalui gambar, murid akan diberi kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya melalui diskusi, murid akan terlibat aktif dalam bekerjasama sehingga bisa meningkatkan keterampilan berbicara (Fitriani, 2018). Oleh karena itu, penerapan model *Example Non Example* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan

keterampilan berbicara murid kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Febi; Adrias; Salmaini Safitri Syam, 2025).

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini terdiri atas beberapa siklus. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis oleh guru atau peneliti di dalam kelas melalui penerapan tindakan tertentu untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Salmiyanti & Desyandri, 2022).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah guru dan murid kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Jum'at, 6 Februari 2026 pukul 08.00–10.30 WIB, dan pertemuan kedua pada hari Senin, 9 Februari 2026 pada pukul 08.00–10.30 WIB. Sementara itu, siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Jum'at, 13 Februari 2026 pukul 08.00–10.30 WIB.

3. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Mendalam Pembelajaran (RPPM) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Example Non Example* di kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang. Kegiatan yang dilakukan meliputi penetapan jadwal penelitian pada semester II tahun ajaran

2025/2026 di penyusunan kelas IV, rancangan tindakan berupa RPPM yang mencakup perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan penetapan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber penyusunan kegiatan penentuan belajar, serta penyusunan LKPD. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar observasi RPPM yang digunakan untuk mengamati aktivitas murid dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 20 Piai kota Padang. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan jika hasil keterampilan berbicara murid meningkat, jika belum meningkat maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi, sementara guru kelas dan

teman sejawat guru berperan sebagai observer. Peneliti menjalankan proses pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi antara guru dan murid. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut: (1) peneliti sebagai praktisi melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun, dan (2) guru sebagai observer melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti sebagai praktisi bersama guru sebagai observer berupaya mengidentifikasi, mencatat, dan mendokumentasikan seluruh indikator perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut mencakup hasil dari tindakan yang direncanakan maupun dampak intervensi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example*. Semua hasil pengamatan dicatat dalam bentuk lembar observasi. Kegiatan pengamatan dilaksanakan sejak

siklus I hingga siklus II. Hasil pengamatan pada setiap siklus menjadi dasar dalam menyusun tindakan pada siklus berikutnya. Selanjutnya, hasil tersebut didiskusikan bersama guru dan dilakukan refleksi sebagai bahan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Kegiatan ini dilaksanakan di akhir tindakan dan pengamatan dilaksanakan. Refleksi adalah kegiatan analisis dan penjelasan terhadap segala informasi yang didapatkan dari observasi atas pelaksanaan tindakan (Rahmatina et al., 2022). Refleksi dapat diartikan sebagai segala upaya untuk mengkaji apa yang terjadi, yang telah dihasilkan tuntas atau belum tuntas pada langkah sebelumnya sebagai bahan pertimbangan melakukan tindakan selanjutnya.

Kegiatan refleksi sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan pengamatan untuk mendiskusikan rancangan tindakan dan hasilnya digunakan untuk perbaikan dan

penyempurnaan siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

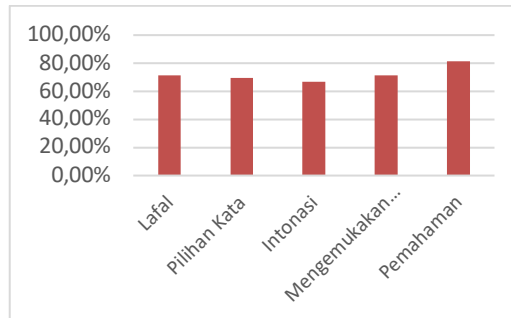
1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada murid kelas IV SDN 20 Piai Kota Padang, pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai guru (praktisi) sedangkan guru kelas IV dan teman sejawat guru bertindak sebagai observer. Proses pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran menggunakan model *cooperative* tipe *example non example*.

Hasil keterampilan berbicara murid menggunakan model *cooperative* tipe *example non example* siklus I pertemuan 1 dinilai saat murid menyajikan hasil diskusi di depan kelas secara lisan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pada indikator pelafalan, murid masih terlihat kurang jelas dalam pengucapan kata akibatnya

beberapa kata belum terdengar dengan tepat sehingga diperoleh persentase sebesar 71,29%. Selanjutnya indikator pilihan kata, penggunaan kosakata murid masih terbatas sehingga ide yang disampaikan belum sepenuhnya tersusun dengan baik, diperoleh persentase sebesar 69,44%.

Pada indikator penilaian intonasi, murid masih kurang mampu mengatur tinggi rendah nada serta penekanan dalam berbicara sehingga diperoleh persentase sebesar 66,66%. Indikator kemampuan mengemukakan gagasan, murid masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Beberapa murid juga belum mampu mengembangkan gagasan secara runtut, sehingga diperoleh persentase sebesar 71,29%. Pada indikator pemahaman, murid sudah cukup baik dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dan menanggapi pembicaraan dengan tepat, sehingga diperoleh persentase sebesar 81,48%.



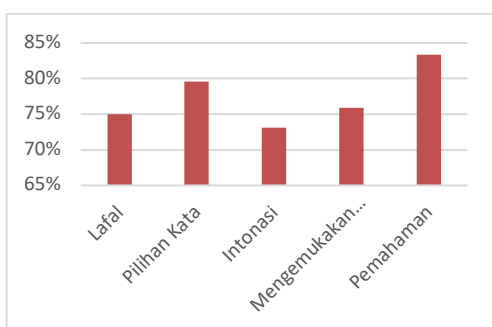
Grafik 1 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan gambar hasil penilaian keterampilan berbicara siklus I pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa diperoleh rata-rata keterampilan berbicara murid sebesar 72,04 dengan predikat cukup (C).

Selanjutnya hasil keterampilan berbicara murid siklus I pertemuan 2 menggunakan model pembelajaran *example non example* mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Pada indikator penilaian lafal, murid sudah mulai menunjukkan kejelasan dalam pengucapan kata, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan sehingga belum sepenuhnya sempurna. Namun demikian, kemampuan ini sudah mengalami peningkatan dengan diperolehnya persentase sebesar 75,00%. Indikator pilihan kata, kosakata yang digunakan juga mulai

bervariasi sehingga penyampaian ide menjadi lebih jelas, dengan persentase sebesar 79,62%. Pada indikator penilaian intonasi, murid sudah mulai mampu mengatur tinggi rendah nada dalam berbicara, meskipun belum konsisten dalam memberikan penekanan pada bagian tertentu sehingga diperoleh persentase sebesar 73,14%.

Selanjutnya pada indikator kemampuan mengemukakan gagasan, gagasan yang disampaikan juga mulai tersusun secara lebih runtut, sehingga diperoleh persentase sebesar 75,92%. Pada indikator pemahaman, murid menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami materi yang disampaikan sehingga diperoleh persentase sebesar 83,33%.



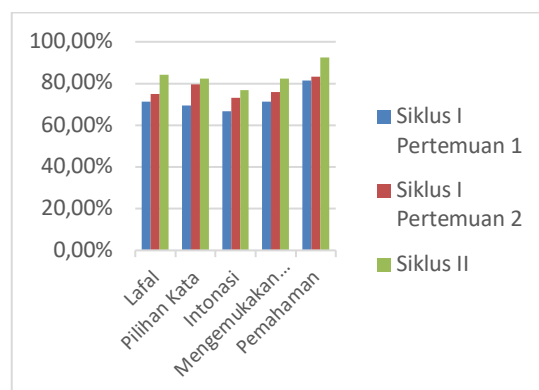
Grafik 2 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan gambar hasil penilaian keterampilan berbicara

siklus I pertemuan 2 dapat disimpulkan bahwa diperoleh rata-rata keterampilan berbicara murid sebesar 77,96 dengan predikat cukup (C).

Kemudian hasil penilaian keterampilan berbicara murid pada siklus II mengalami peningkatan di mana pada indikator pelafalan diperoleh persentase sebesar 84,25%. pilihan kata 82,40%, indikator intonasi 76,85%, kemampuan mengemukakan pendapat 82,40%, pemahaman 92,59% sehingga diperoleh rata-rata 84,07% dengan predikat baik (B).

Berikut hasil rekapitulasi keterampilan berbicara murid menggunakan model *cooperative* tipe *example non example* di kelas IV siklus I dan siklus II:



Grafik 3 Hasil Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi

peningkatan dari aspek penilaian pelafalan, pilihan kata, intonasi, kemampuan mengemukakan gagasan dan pemahaman sudah meningkat dari siklus I sampai siklus II.

2. Pembahasan

Peningkatan keterampilan berbicara murid dalam penelitian ini tidak terlepas dari penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* yang memberikan bimbingan secara sistematis dan bertahap selama proses pembelajaran. Pada tahap awal (siklus I pertemuan 1), keterampilan berbicara murid masih tergolong cukup, yang ditunjukkan dari rendahnya kemampuan dalam pelafalan, pilihan kata, intonasi, mengemukakan gagasan serta pemahaman yang belum maksimal. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan pada seluruh indikator penilaian. Peningkatan ini semakin terlihat pada siklus II, di mana murid telah mampu berbicara dengan lafal, intonasi serta pilihan kata yang tepat. Murid juga telah mampu mengemukakan gagasan

dengan sangat baik dan terstruktur serta mampu memahami materi yang disampaikan.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa model *example non example* efektif dalam membantu murid mengatasi kesulitan dalam berbicara, khususnya dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Menurut (Meiarni, 2025), keterampilan berbicara memerlukan rasa percaya diri yang tinggi; jika murid merasa asing dengan model pembelajaran baru, mereka cenderung ragu untuk berekspresi.

Selain itu, peningkatan yang terjadi pada aspek lafal dan pilihan kata menunjukkan bahwa murid sudah mampu melafalkan kata-kata saat mendeskripsikan gambar serta pilihan kata yang sangat bervariasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Baso et al., 2025), pengembangan keterampilan berbicara adalah proses sosiokognitif yang membutuhkan lingkungan yang kaya akan literasi lisan. Meskipun model pembelajaran sudah efektif, guru perlu secara terus-menerus memberikan umpan balik korektif

terhadap pilihan kata murid saat presentasi berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Example Non Example* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara murid. Peningkatan ini dapat di lihat dari bertambahnya keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, kemampuan memilih kata yang lebih tepat, penggunaan intonasi yang lebih baik, serta peningkatan pemahaman terhadap materi yang dibahas. Melalui penggunaan gambar sebagai media dalam model ini, murid menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mudah dalam mengemukakan ide secara lisan. Oleh karena itu, model *cooperative learning* tipe *Example Non Example* efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non example* dapat

meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas IV SD Negeri 20 Piai Kota Padang. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penilaian pada setiap siklus yang menunjukkan adanya perkembangan pada seluruh indikator penilaian, yaitu pelafalan, pilihan kata, intonasi, kemampuan mengemukakan gagasan, dan pemahaman.

Pada siklus I pertemuan 1, keterampilan berbicara murid masih tergolong rendah berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari murid yang masih ragu-ragu, kurang percaya diri, serta belum mampu mengemukakan pendapat secara jelas. Selain itu, pada aspek lafal, intonasi, pemilihan kata, serta kemampuan mengemukakan gagasan, sebagian besar murid masih menunjukkan hasil yang belum optimal.

Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 mulai terlihat adanya peningkatan. Murid sudah mulai berani untuk berbicara dan berpartisipasi dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti penggunaan kata yang kurang tepat dan penyampaian ide yang belum terstruktur dengan baik. Kemudian, pada siklus II yang

terdiri dari satu pertemuan, peningkatan keterampilan berbicara murid terlihat lebih signifikan. Murid terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu mengungkapkan ide dengan lebih jelas, runtut, dan mudah dipahami. Perbaikan juga terlihat pada aspek lafal yang lebih tepat, intonasi yang lebih bervariasi, serta pemilihan kata yang lebih sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, pemahaman murid terhadap materi juga semakin baik, sehingga mereka lebih mudah dalam mengembangkan gagasan secara lisan.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Example Non Example* dengan memanfaatkan media gambar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Model ini mendorong murid untuk aktif berdiskusi, mengamati, serta mengemukakan pendapat, sehingga keterampilan berbicara murid dapat berkembang dengan lebih optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Example Non Example*

efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid, yang dibuktikan melalui adanya peningkatan pada setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). Terampil Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia SD. In *Cahaya Ghani Recovery*.
<https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=1OnPEAAAQB-AJ&lpg=PA1&ots=OqCCX334PK&dq>
- Alexander, Ferdinand, Pono, & Regina, F. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Murid. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>
- Anggun Syahrani, Adrias, S. S. S. (2025). Keterampilan Berbicara Murid Sebagai Faktor Penunjang Sikap Percaya Diri Murid Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, Volume 3*,
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1698>
- Baso, R. Z., Hamzah, R. A., & Nurdianah, N. (2025). Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Berbicara Lanjutan. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 47–63.
<https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.145>
- Febi; Adrias; Salmainsi Safitri Syam. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara dalam

- Bahasa Indonesia pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1548>
- Fitriani, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Model Example Non Example Pada Murid Kelas V Di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 161–172. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i2.403>
- H. Yemima, et all. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Meiarni. (2025). *JPPK*. 1(1), 56–63.
- Rahmatina, Zuardi, & Yullys Helsa. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Guru Dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas Dan Artikel. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 2115–2122. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i8.2024>
- Rika Widianita, D. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Murid Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Sukarame. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Salmiyanti, & Desyandri. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(2019), 11424–11429.
- Sari, D. P., & Sukma, E. (n.d.). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualized (TAI) untuk Murid Sekolah Dasar*. 4(1), 1027–1040.
- Sisri Wahyuni, E. S. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks narasi. *EDU RESEARCH: Journal of Education Research*, 6(2), 898. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/898>
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Murid di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Zaki, A., & Suriani, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Example Non Example pada Murid di Kelas II SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 1986–1996. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2793>